

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang sering terjadi pada ibu hamil dengan preeklampsia salah satunya adalah ketidakpatuhan dalam dalam menjalani terapi antihipertensi (Tahar et al., 2021). Banyaknya obat antihipertensi yang beredar dan adanya kondisi spesifik pada ibu hamil, menjadikan penggunaan obat antihipertensi pada kehamilan tidak sesuai resep yang diberikan dokter bahkan ibu hamil dapat membeli di apotek terdekat. Penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif dan tidak ekonomis (tidak rasional) mengakibatkan ketidakseimbangan antara manfaat dengan resiko yang didapat. pemberian dosis yang tidak sesuai (kurang atau lebih) akan berakibat pada terganggunya keberhasilan terapi dan berpotensi menimbulkan toksisitas (Azzahra & Yulianti, 2022)

World Health Organization (WHO) (2024), melaporkan di Asia, preeklampsia berat yang merupakan salah satu gangguan hipertensi pada kehamilan menduduki peringkat keenam dengan persentase sekitar 9,1%. Di Negara maju angka kejadian preeklampsia berat berkisar 6-7% dan eklampsia 0,1-0,7%. Pada sisi lain insiden dari eklampsia pada negara berkembang sekitar 1 kasus per 100 kehamilan sampai 1 kasus per 1700 kehamilan. Pada negara Afrika seperti Afrika Selatan, Mesir, Tanzania dan Etiopia bervariasi sekitar 1,8% sampai dengan 7,1%. Di Nigeria prevalensinya sekitar 2% sampai dengan 16,7% (WHO, 2024).

Survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) (2024), melaporkan angka kejadian preeklampsia di Indonesia berkisar antara 3-10% dari seluruh kehamilan. Preeklampsia berat dan eklampsia di Indonesia merupakan penyebab dari 30%-40% kematian maternal, sementara di beberapa rumah sakit di Indonesia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian maternal (Tonasih & Kumalasary, 2020).

Risikesdas (2024), melaporkan ada lima penyebab kematian utama kematian ibu di Indonesia yaitu perdarahan, infeksi, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Jumlah kematian ibu akibat perdarahan mencapai 38,24 persen (111,2 per 100.000 kelahiran hidup), preeklampsia berat 26,47 persen (76,97 per 100.000 kelahiran hidup), akibat penyakit bawaan 19,41 persen (56,44 per 100.000 kelahiran hidup), dan infeksi 5,88 persen. AKI mencapai 305 per 100.000 kelahiran (17,09 per 100.000 kelahiran hidup) (Risikesdas, 2024)

Penyebab kematian ibu di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu perdarahan 32 kasus (50,79%), hipertensi dalam kehamilan 9 kasus (14,28%), kelainan jantung dan pembuluh darah 2 kasus (3,17%), gangguan cerebrovaskular 3 kasus (4,8%), covid-19 1 kasus (1,58%) infeksi 1 kasus (1,58%) dan lain-lain sebanyak 15 kasus (23,8%). Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2022 AKI sebanyak 9 kematian. Penyebab kematian ibu di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2022 yaitu perdarahan 4 kasus (44,45%), hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (33,33%) dan lain-lain 2 kasus (22,22%) (Profil Kesehatan Kalimantan Tengah, 2023). Data ibu hamil dengan pre eklamsi bulan Januari-Mei 2025 di Puskesmas Sebabi sebanyak 22 orang dan ibu hamil dengan impending eklamsi sebanyak 6 orang (Sumber Data Primer, 2025).

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan preeklampsia adalah adanya riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya, memiliki riwayat hipertensi kronis, kehamilan pertama, kehamilan ganda, obesitas, umur yang ekstrim pada ibu hamil (<20 tahun dan >35 tahun) dan diabetes mellitus (Kristiyowati et al., 2024). Kejadian preeklamsia yang tidak segera ditangani dengan benar, tidak hanya dapat menyebabkan masalah kesehatan, tetapi juga dapat berdampak pada aspek ekonomi karena biaya pengobatan penyakit ini cukup besar. Biaya pengobatan akan bertambah jika turut menghitung dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari penyakit ini (Maulidia et al., 2024).

Guna mengurangi risiko yang ditimbulkan akibat dari pre-eklampsia, pasien perlu ditangani dengan terapi antihipertensi. Terapi antihipertensi pada kehamilan membutuhkan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi ibu maupun janinnya, serta dapat berkembang menjadi eklampsia (pre-eklampsia disertai kejang) (Madania et al., 2024). Pengobatan antihipertensi digunakan dalam menurunkan ketegangan peredaran darah dengan prestasi biasa. Pada ibu hamil diberikan pengobatan antihipertensi jika regangan sirkulasi sistolik 160 mmHg dan nadi diastolic 110 mmHg. Pengaturan pengobatan kortikosteroid pada kasus Pre-eklampsia berat digunakan untuk upaya perkembangan organ paru janin (Julaeha et al., 2021).

Terapi antihipertensi yang digunakan pada pasien preeklampsia adalah golongan *calcium channel blocker*, antagonis reseptor α_2 sentral, dan β *blocker*. Antagonis kalsium atau *calcium channel blocker* (CCB) mekanisme kerjanya menghambat kalsium untuk masuk ke dalam sel jantung dan dinding pembuluh darah sehingga memudahkan jantung reseptor α_2 sentral mekanisme kerjanya menekan aktivitas jaringan yang memproduksi adrenalin sehingga tekanan darahnya turun (Apriliyanti et al., 2023). Sedangkan β *blocker* bekerja dengan cara menekan efek dari hormon epinephrine atau adrenalin sehingga membuat jantung berdenyut lebih lambat dan sedikit bekerja, obat golongan β *blocker* membantu melebarkan pembuluh darah agar sirkulasi darah berjalan lancar (Hasimun & Sukmawati, 2024). Penggunaan obat hipertensi pada kehamilan dapat dikatakan berhasil dan efektif ketika tekanan darah mencapai target yaitu <140/90 mmHg. Penggunaan obat selama kehamilan harus memprioritaskan keamanan dan dosis tepat yang efektif dengan durasi pemakaian sesingkat mungkin (Kencana Dewi, 2021).

Penanganan hipertensi selama kehamilan harus segera dilakukan setelah diagnosa. Pemberian terapi obat antihipertensi segera mungkin dan menjaga tekanan darah agar tetap masuk ke dalam kisaran normal merupakan hal yang sangat penting (Rachmaini et al., 2023). Hipertensi dalam kehamilan apabila tidak segera diobati akan menyebabkan pendarahan pada janin dan otak,

bahkan akan dapat menyebabkan kematian pada ibu, janin, maupun keduanya (Hidayati et al., 2020). Penderita dengan preeklampsia dapat membahayakan ibu dan janinnya, penderita dapat sewaktu-waktu mengalami kejang, bahkan mengalami kematian (Sutiati Bardja, 2020).

Survei data awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2025 di Puskesmas Seabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur diketahui sebanyak 30 ibu hamil mengalami preeklampsia. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada 5 (50%) ibu hamil diketahui ibu masih menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Ibu hamil juga merasa tidak perlu memeriksakan dirinya secara rutin ke pelayanan kesehatan karena sebelumnya merasa tidak pernah mengalami preeklampsia. 3 (30%) orang ibu mengatakan kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan, ibu belum pernah mempunyai anak dan ibu tersebut tidak patuh mengikuti anjuran peugas kesehatan untuk melakukan ANC. Ketiga ibu hamil tersebut hanya 1 kali melakukan pemeriksaan ANC pada trimester pertama.

2 (20%) ibu hamil mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang terapi antihipertensi selama kehamilan sehingga tidak memeriksakan kehamilannya menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor risiko tinggi yang mungkin dialami. Risiko ini baru diketahui pada saat persalinan yang sering kali karena kasusnya sudah terlambat dapat membawa akibat fatal yaitu kematian. Hal ini kemungkinan disebabkan ibu hamil tersebut tidak mematuhi anjuran dokter untuk melakukan pemeriksaan ANC, mengatur pola makan dan istirahat yang cukup. Peneliti juga melakukan penyelidikan epidemiologi terkait terapi antihipertensi ketika ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan dan ketika peneliti bertanya terkait kepatuhan terapi antihipertensi dimana ibu hamil belum mengetahui dengan baik tentang tujuan dan manfaat terapi antihipertensi selama kehamilan. Sehingga peneliti memberika KIE kepada ibu hamil).

Solusi untuk dapat mengatasi masalah diatas dimana diperlukan upaya-upaya untuk menurunkan frekuensi eklampsia terdiri atas meningkatkan

jumlah pemeriksaan antenatal dan mengusahakan agar semua wanita hamil memeriksakan diri sejak hamil muda, mencari pada tiap pemeriksaan tanda-tanda preeklampsia dan mengobatinya segera apabila ditemukan dan mengakhiri kehamilan sedapat-dapatnya pada kehamilan 37 minggu ke atas apabila setelah dirawat tanda-tanda preeklampsia tidak juga dapat dihilangkan. Dengan melaksanakan kunjungan ANC secara teratur, preeklampsia dalam kehamilan dapat dideteksi secara dini, terjadinya komplikasi pada preeklampsia dapat dicegah, serta mempercepat rujukan sehingga dapat mengurangi morbiditas maupun mortalitas pada ibu hamil.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kepatuhan Terapi Antihipertensi Pada Ibu Hamil Hipertensi Terhadap Risiko Terjadinya Preeklampsia Di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh kepatuhan terapi antihipertensi pada ibu hamil hipertensi terhadap risiko terjadinya preeklampsia di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepatuhan terapi antihipertensi pada ibu hamil hipertensi terhadap risiko terjadinya preeklampsia di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan terapi antihipertensi pada ibu hamil hipertensi di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur
- b. Mengidentifikasi risiko terjadinya preeklampsia di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur

- c. Menganalisis pengaruh kepatuhan terapi antihipertensi pada ibu hamil hipertensi terhadap risiko terjadinya preeklampsia di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang Ilmu Kebidanan, khususnya pengetahuan yang terkait “Pengaruh Kepatuhan Terapi Antihipertensi Pada Ibu Hamil Hipertensi Terhadap Risiko Terjadinya Preeklampsia Di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Pengaruh Kepatuhan Terapi Antihipertensi Pada Ibu Hamil Hipertensi Terhadap Risiko Terjadinya Preeklampsia Di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur”.

b. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan agar ibu hamil dapat melakukan pelayanan *antenatal care* secara teratur mulai trimester 1 sampai dengan trimester 3. Dengan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) yang teratur dan teliti dapat ditemukan tanda-tanda awal preeklampsia, dan dengan segera dapat dilakukan penanganan lebih lanjut. Selain itu juga diharapkan agar ibu hamil sebaiknya mampu mengelola stres, supaya tidak memicu terjadinya preeklampsia. Ibu hamil dianjurkan untuk selalu berpikir positif, tenang dalam menghadapi kehamilannya serta tidak perlu khawatir saat akan menghadapi proses melahirkan.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan agar perlu mengutamakan pengobatan yang efektif, rasional dan ekonomis bagi pasien serta diperlukan analisis khusus dalam peningkatan efisiensi atau penggunaan dana secara rasional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi dengan risiko terjadinya impending eklampsia pada ibu hamil dengan preeklampsia berat.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : “Pengaruh Kepatuhan Terapi Antihipertensi Pada Ibu Hamil Hipertensi Terhadap Risiko Terjadinya Preeklampsia Di Puskesmas Sebabi Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur”

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
1	(Aulia et al., 2020)	<i>Medula</i> Volume 10 Nomor 2 Juli 2020 359	Hipertensi Kronis Superimposed Preeklampsia dengan Impending Eklampsia dan Partial HELLP Syndrome	D : <i>case report</i> S : 30 orang V : Independen : hipertensi kronis superimposed preeklampsia Dependen : impending eklampsia dan partial HELLP syndrome I : Kuesioner A : analisis data primer	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien didiagnosis G5P4A0 hamil 30 minggu dengan hipertensi kronis superimposed preeklampsia dengan impending eklampsia dan partial HELLP sindrom janin tunggal hidup presentasi kepala dengan hydrocephalus. Dipilih tatalaksana ekspektatif karena pada pasien kehamilan preterm <34 minggu	Variabel sebelumnya : hipertensi kronis superimposed preeklampsia, impending eklampsia dan partial HELLP syndrome Variabel sekarang : kepatuhan, terapi antihipertensi pada ibu hamil dengan preeklampsia berat, resiko terjadinya impending eklampsia	https://mail.journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/79
2	(Nurmainah et al., 2021)	<i>Jurnal Farmasi Klinik</i>	Profil Proteinuria dan Tekanan Darah pada Pasien	D : metode observasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan	Variabel sebelumnya : profil proteinuria,	https://scholar.archive.org/work/wr6

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
		<i>Indonesia, Juni 2021, Vol. 10 No. 2, hlm 79–89, ISSN: 2252–6218, e-ISSN: 2337-5701, DOI: 10.15416/ijcp. 2021.10.2.79</i>	Preeklampsia Berat yang menggunakan Antihipertensi	dengan rancangan penelitian potong lintang S : 62 orang V : Independen : profil proteinuria Dependen : tekanan darah pada pasien preeklampsia berat yang menggunakan antihipertensi I : Kuesioner A : menggunakan <i>software Microsoft Excel</i> , selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram, tabel, dan uraian	tekanan darah dan proteinuria pada pasien preeklamsia berat yang menggunakan antihipertensi. Walaupun demikian, beberapa pasien preeklamsia berat masih memiliki kadar proteinurianya dalam kondisi tetap. Antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien preeklampsia berat di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Soedarso Pontianak yaitu kombinasi nifedipin dan metildopa.	tekanan darah pada pasien preeklampsia berat yang menggunakan antihipertensi Variabel sekarang : kepatuhan, terapi pada ibu hamil dengan preeklampsia berat, resiko terjadinya impending eklampsia	3g2zdtjgyfb pg7ml7loztt m/access/wa yback/https://jurnal.unp ad.ac.id/ijcp/article/download/26419/pdf
3	(Kundarto & Faizah, 2021)	<i>JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research, 2021, 02, 228-237 DOI: 10.20961/jpsc r.v6i2.39487</i>	Evaluasi Terapi Antihipertensi Pada Pasien Preeklampsia Berat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Periode Januari - Juni Tahun 2017	D : penelitian deskriptif non eksperimental S : 76 orang V : evaluasi terapi antihipertensi pada pasien preeklampsia berat I : Observasi A : Distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi yang diberikan adalah nifedipin (65,79%), metildopa (23,68%), dan kombinasi keduanya (10,53%). Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan obat antihipertensi sudah efektif ditinjau dari tepat obat, tepat dosis, dan sesuai target tekanan	Variabel sebelumnya : evaluasi terapi antihipertensi pada pasien preeklampsia berat Variabel sekarang : kepatuhan, terapi antihipertensi	https://jurnal.uns.ac.id/jpsc/article/view/39487

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
					darah berdasarkan ACOG tahun 2013	pada ibu hamil dengan preeklampsia berat, resiko terjadinya impending eklampsia	
4	(Rachmaini et al., 2023)	<i>Jurnal Sains Farmasi & Klinis</i> p-ISSN: 2407-7062 e-ISSN: 2442-5435 homepage: http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id DOI : 10.25077/jsfk.9.sup.175-183.2022	Pengaruh Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah dan Proteinuria pada Pasien Preeklampsia Berat di RSUP Dr. M. Djamil	D : retrospektif <i>cross-sectional</i> S : 76 orang V : Independen : penggunaan obat antihipertensi Dependen : tekanan darah dan proteinuria pada pasien preeklampsia berat I : Kuesioner A : Uji Korelasi <i>spearman rank</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 19 pasien (23%) menggunakan monoterapi antihipertensi metildopa atau nifedipin, 30 pasien (39,47%) menggunakan kombinasi metildopa dan nifedipin, dan empat pasien (5,26%) menggunakan kombinasi metildopa, nifedipin dan furosemide. Rata-rata penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik (TDS/TDD) paling besar yaitu 85,25 mmHg dan 29,5 mmHg. Sedangkan rata-rata penurunan nilai proteinuria paling besar yaitu 2. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan	Variabel sebelumnya : penggunaan obat antihipertensi, tekanan darah dan proteinuria pada pasien preeklampsia berat Variabel sekarang : kepatuhan, terapi antihipertensi pada ibu hamil dengan preeklampsia berat, resiko terjadinya impending eklampsia	<i>chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://pdfs.semanticscholar.org/83d8/2951437c1350598a16ec256f8e966ccc3c93.pdf</i>

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
					obat antihipertensi terhadap TDS (p=0,000), TDD (p=0,000), dan nilai proteinuria (p=0,002). Penurunan nilai tekanan darah dan proteinuria lebih efektif terjadi pada terapi kombinasi dibandingkan dengan monoterapi.		
5	(Apriliyanti et al., 2023)	<i>SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.2, No.4 April 2023, ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri</i>	Hubungan Riwayat Preeklampsia, Pemeriksaan Antenatal, Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Pre-Eklampsia Berat Pada Ibu Hamil Di Desa Permis Tahun 2022	D : desain studi <i>cross sectional</i> S : 58 orang V : Independen : riwayat preeklampsia, pemeriksaan antenatal, dan tingkat stres Dependen : kejadian pre-eklampsia berat pada ibu hamil I : Kuesioner A : Uji <i>Chi-Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8.6% responden yang mengalami preeklampsia berat, 8,6%. Ada hubungan antara riwayat preeklampsia dengan kejadian pre-eklampsia berat (p value 0,05). Tidak ada hubungan antara pemeriksaan antenatal dengan kejadian pre-eklampsia berat (p =0,318). Ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian pre-eklampsia berat (p value 0,005). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan antara Riwayat preeklampsia dan stress dengan kejadian pre-eklampsia berat pada ibu hamil	Variabel sebelumnya : riwayat preeklampsia, pemeriksaan antenatal, dan tingkat stres, kejadian pre-eklampsia berat pada ibu hamil Variabel sekarang : kepatuhan, terapi antihipertensi pada ibu hamil dengan preeklampsia berat, resiko terjadinya	https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/724

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
						impending eklampsia	

